

PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI PONDOK PESANTREN WALI SONGO (STUDY KASUS KELAS ULA TSALIS B PUTRI)

Norma Yulianti*, Ikhwan Aziz, Rina Mida Hayati

Univesitas Ma'arif Lampung, Indonesia

nurma3619@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana metode sorogan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri kelas ula tsalis B putri di Pondok Pesantren Wali Songo. Meskipun pembelajaran kitab kuning menjadi fokus utama di Pondok Pesantren Walisongo, namun di kelas ula tsalis B putri, beberapa santri yang telah tinggal di pesantren selama 4 tahun masih belum lancar membaca kitab kuning menggunakan metode sorogan. Kurangnya motivasi dan kesungguhan mengikuti metode sorogan menghambat kemajuan. Perlu fokus pada penguatan motivasi dan komitmen santri serta dorongan agar lebih aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data terdiri dari tahap reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Wali Songo, khususnya di kelas ula tsalis B Putri, mengikuti tiga tahap tertentu. Tahap pertama adalah perencanaan, yang meliputi penyusunan jadwal, persiapan mengajar, dan strategi pembelajaran kitab. Tahap kedua adalah pelaksanaan, dengan fokus pada penguasaan materi dan metode pembelajaran. Tahap ketiga adalah evaluasi, dilakukan melalui tes tertulis dan tes lisan. Metode sorogan telah terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca kitab kuning para santri di Pondok Pesantren Wali Songo. Meskipun beberapa santri memerlukan perhatian ekstra, secara keseluruhan proses ini memberikan dampak positif pada perkembangan akademik dan pribadi mereka. Hal ini menegaskan bahwa metode sorogan merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif di Pondok Pesantren Wali Songo, yang mendukung pertumbuhan intelektual para santri.

Kata Kunci: Penerapan, Metode Sorogan, Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Abstract

The aim of this research is to evaluate how the sorogan method is implemented to enhance the ability to read yellow books among the female students of class ula tsalis B at Wali Songo Islamic Boarding School. Although learning yellow books is the main focus at Wali Songo Islamic Boarding School, in the class of ula tsalis B for

females, some students who have lived in the boarding school for 4 years still struggle to read yellow books fluently using the sorogan method. The lack of motivation and dedication to follow the sorogan method hinder progress. There is a need to focus on strengthening students' motivation and commitment, as well as encouraging them to be more active in learning. This research adopts a qualitative approach using a case study method. Data collection is conducted through observation, interviews, and documentation, while data analysis consists of stages of reduction, presentation, and conclusion or verification. The results of the study indicate that the implementation of the sorogan method at Wali Songo Islamic Boarding School, particularly in the class of *ula tsalis B* for females, follows three specific stages. The first stage is planning, which includes scheduling, teaching preparation, and book learning strategies. The second stage is implementation, focusing on mastering the material and teaching methods. The third stage is evaluation, conducted through written and oral tests. The sorogan method has proven successful in enhancing the understanding and reading skills of yellow books among the students at Wali Songo Islamic Boarding School. Although some students require extra attention, overall, this process has had a positive impact on their academic and personal development. This confirms that the sorogan method is an effective learning approach at Wali Songo Islamic Boarding School, supporting the intellectual growth of the students.

Keywords: *The application, of the Sorogan Method, in Reading Yellow Books.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diatur secara sengaja untuk membentuk suasana belajar di mana para siswa dapat menggali potensi mereka secara aktif. Proses ini melibatkan pengembangan berbagai dimensi, termasuk peningkatan kekuatan spiritual, pengontrolan diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman moralitas, serta pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara secara menyeluruh (Desi Pristiwanti dkk., 2022). Pendidikan adalah fondasi krusial dalam pertumbuhan individu dan komunitas. Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang mengaplikasikan model asrama, dengan tokoh sentral seperti kyai, ajengan, atau guru, serta santri, asrama, kelas, dan masjid menjadi elemen inti dari institusi tersebut (Alwi, 2013).

Pondok Pesantren adalah sistem pendidikan agama Islam yang kuno dan menandai tradisi Islam Indonesia. Keberadaannya telah teruji sepanjang sejarah dan masih relevan hingga sekarang. Islam mulai mengakar di Indonesia pada abad ke-20 melalui proses Islamisasi yang melibatkan penyesuaian dengan kepercayaan local (Sadali, 2020). Dalam esensinya, Pesantren adalah institusi pendidikan Islam klasik yang menekankan pemahaman, pengalaman, dan penerapan ajaran Islam, dengan moral agama sebagai landasan bagi kehidupan sehari-hari (Syafe'i, 2017). Pondok pesantren terbagi menjadi dua jenis, yakni pondok pesantren modern dan pondok pesantren salaf. Pondok pesantren modern memiliki kurikulum yang dikembangkan secara independen, termasuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Program-program ini dilaksanakan sepanjang hari di dalam asrama (Tolib, 2015). Pondok pesantren salaf memberi penekanan utama pada pembelajaran ilmu agama bagi santri. Semua materi pelajaran disampaikan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab yang sering dikenal sebagai kitab kuning atau kitab gundul (Kholis, 2017).

Pondok pesantren telah berkembang seiring waktu dengan berbagai kegiatan pendidikan non-formal, termasuk pengajian kitab, keterampilan, dan pembangunan masyarakat. Dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan pendekatan anti penjajahan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang jelas, perlu adanya

pengembangan dan pembinaan kegiatan pondok pesantren secara lebih intensif agar pendidikan yang diselenggarakan dapat diakui sebagai pendidikan agama Islam yang konkret (Syafe'i, 2017).

Di lingkungan pondok pesantren, terdapat dua metode pembelajaran yang sering dipraktikkan, yaitu sorogan dan wetonan (bandongan). Sorogan merujuk pada proses di mana seorang guru atau kyai memberikan pengajaran secara personal kepada setiap santri. Sementara itu, wetonan atau bandongan menggambarkan situasi di mana seorang guru atau kyai membacakan, menerjemahkan, menjelaskan, dan mengulas berbagai buku Islam atau kitab dalam bahasa Arab, sementara santri mendengarkan dengan penuh perhatian (Qomar, 2006).

Metode sorogan adalah pendekatan pembelajaran di mana setiap santri bertemu secara langsung dengan guru secara bergantian. Guru membacakan teks terlebih dahulu, kemudian santri mengulangi bacaan tersebut. Setelah santri terampil dalam membaca, guru akan menjelaskan makna dari setiap bagian bacaan. Jika santri sudah lancar dalam membaca dan memahami kitab kuning, guru hanya perlu mendengarkan bacaan santri (Musodiqin dkk., 2017). Metode ini terbukti lebih efektif dalam konteks pesantren. Dengan santri berinteraksi secara langsung dengan kiai atau ustadz secara individual, kemampuan mereka dapat dimonitor dan dibimbing secara langsung. Sistem ini memungkinkan guru untuk mengawasi, mengevaluasi, dan membimbing kemampuan bahasa Arab santri secara optimal. Selain mengenali minat dan kecerdasan siswa, guru juga dapat memahami kepribadian, sifat, dan karakter mereka sebagai individu yang utuh (Fauzan, 2018).

Berdasarkan survey awal di Pondok Pesantren Wali Songo, Sistem pendidikan non-formal dengan Madrasah Diniyah sebagai salah satu komponen utamanya yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Songo, yang berlangsung selama 7 tahun dari kelas isti'dat hingga kelas ulya. Di dalam Madrasah Diniyah, santri diajarkan membaca kitab kuning menggunakan metode *sorogan* sejak awal. Di kelas ula tsalis B, ada beberapa santri yang sudah tinggal di pondok pesantren selama 4 tahun tetapi masih belum lancar membaca kitab kuning menggunakan metode sorogan. Tantangan utamanya adalah kurangnya motivasi dan keengganan dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan. Meskipun mereka sudah terlibat dalam pengajian kitab kuning selama lebih dari satu tahun, kekurangan kesungguhan dalam menerapkan metode sorogan menjadi kendala utama dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam menguatkan motivasi dan komitmen santri terhadap proses pembelajaran, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan tekun dalam mengikuti metode sorogan agar mencapai kemahiran yang diharapkan.

Dari penjelasan sebelumnya, untuk menetapkan posisi dan arah penelitian saat ini, peneliti memeriksa beberapa studi sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati Murtafiah tentang efektivitas penggunaan metode sorogan pada kitab Al-jurumiyah untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning (Hidayati Murtafiah, 2021) Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya mengenai metode sorogan, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang lebih mengarah pada pemahaman dan konten dari kitab kuning. *Kedua*, ada penelitian lain yang dilakukan oleh Moh Afif dengan judul "penerapan metode sorogan dalam meningkatkan pembacaan kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." (Afif, 2019). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang juga membahas metode sorogan, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang mengeksplorasi dampak penggunaan metode sorogan dalam mencapai keahlian berbahasa Arab. *Ketiga*, ada penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Maulana Reksa dengan judul "Penerapan Metode

Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa." (Muhammad Yusuf Maulana Reksa & Huriah Rachmah, 2022) Kesamaan dari penelitian ini adalah fokus pada metode sorogan, namun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian ini yang menginvestigasi bagaimana penggunaan metode sorogan memungkinkan santri untuk mempersiapkan diri dengan membaca materi kitab kuning secara mandiri sebelum presentasi kepada guru atau ustadz

Berdasarkan latar belakang di atas, kita akan melihat lebih dekat bagaimana Pondok Pesantren Wali Songo menggunakan penerapan metode sorogan yang dilaksanakan di kelas ula tsalis b putri madrasah diniyah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yang berarti bahwa pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan (S. Margono, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan kondisi atau situasi tertentu (Arikunto, 2010). Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berasal dari landasan filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk menginvestigasi kondisi alamiah suatu objek penelitian, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Hayati, 2015). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel data dilakukan melalui metode purposive sampling, yang berarti pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan yang spesifik (Suriani dkk., 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ditujukan hanya kepada pihak-pihak yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian.

Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Wali Songo, yang berlokasi di Sukajadi, Lampung Tengah. Subjek penelitian mencakup Waka Kurikulum, Ustadzah, dan santri kelas ula tsalis B putri di pondok tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini mengadopsi pendekatan induktif, di mana fakta-fakta spesifik menjadi dasar analisis yang akhirnya menghasilkan pemahaman umum. Induksi merupakan proses berpikir di mana kesimpulan umum ditarik dari kasus-kasus individual (Nurdyansyah & Arifin, 2018). Proses analisis data menurut Sugiyono terdiri dari tiga langkah, yakni mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau memverifikasi (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri kelas ula tsalis B putri di Pondok Pesantren Wali Songo melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur. Pertama-tama, setiap santri membawa kitab mereka sendiri sesuai dengan jadwal mengaji yang telah ditetapkan. Selanjutnya, mereka membacakan dan menterjemahkan kitab tersebut secara bergiliran di hadapan Ustadzah. Ustadzah bertindak sebagai pendengar yang penuh perhatian, memberikan feedback yang diperlukan, serta memberikan bimbingan untuk meningkatkan pemahaman santri. Dengan menggunakan metode sorogan ini, Ustadzah dapat mengevaluasi kemampuan setiap santri secara individual dalam menguasai ilmu nahwu dan shorof, yang merupakan aspek penting dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning. Proses penerapan metode sorogan ini melibatkan tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya:

1. Perencanaan Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Wali Songo

Perencanaan penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri kelas ula tsalis b putri di Pondok Pesantren Wali Songo melibatkan beberapa langkah

yang dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian:

Pertama, Penjadwalan disusun dengan cermat berdasarkan hasil penelitian. Semua pihak yang terlibat dalam penerapan metode sorogan, termasuk waka kurikulum, ustadzah, dan pengurus, secara aktif terlibat dalam menyusun jadwal pembelajaran. Hasil wawancara dengan waka kurikulum dari Pondok Pesantren Wali Songo menunjukkan bahwa jadwal ini diputuskan pada awal semester melalui musyawarah bersama. Tujuannya adalah untuk mengkoordinasikan jadwal di setiap kelas agar tidak terjadi tabrakan jadwal dan memastikan kesesuaian dengan kegiatan di luar pesantren. Jadwal pembelajaran kitab kuning, termasuk penerapan metode sorogan, telah ditetapkan sekali seminggu pada malam Senin dengan kitab Fathul Qorib.

Menurut Suharsimi Arikunto, jadwal yang tersusun dengan baik sangat penting dalam pelaksanaan pengajaran. Tanpa jadwal yang terstruktur dengan baik, guru dan murid bisa kehilangan banyak waktu dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2006). Menurut pandangan Suharsimi Arikunto, pentingnya pengaturan jadwal pelajaran sangat ditekankan karena hal tersebut membantu dalam koordinasi antara guru, murid, dan waktu. Ketika jadwal pelajaran tidak terstruktur, koordinasi antara berbagai elemen dalam proses pembelajaran menjadi sulit, yang berujung pada ketidakteraturan sistem pembelajaran dan berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya jadwal pelajaran dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Di Pondok Pesantren Wali Songo, kelas Ula Tsalis B Putri memiliki jadwal pelajaran yang telah ditetapkan:

Tabel 1. Jadwal Pelajaran

Hari	Kelas Ula Tsalis B Putri
Senin	Fathul Qorib
Selasa	Jurumiyah
Rabu	Amtsilah Tasrifiyah
Kamis	Mustolah Tajwid
Sabtu	Khulasoh Nurul Yaqin
Minggu	Arbain Nawawi

Kedua, Menurut temuan dari penelitian, disimpulkan bahwa persiapan dalam pengembangan pengajaran dilakukan secara cermat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Ustadzah. Fokus utama dari persiapan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam konteks spesifik penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri kelas Ula Tsalis B Putri di Pondok Pesantren Wali Songo, persiapan ini mengacu pada tahapan perencanaan yang komprehensif, langkah ini dilakukan dengan memastikan bahwa pembina atau ustadzah yang terlibat memiliki keahlian yang mendalam dalam bidangnya, serta menyediakan segala yang diperlukan untuk pelaksanaan metode sorogan. Menurut hasil wawancara dengan waka kurikulum di Pondok Pesantren Wali Songo, "persiapan untuk kegiatan sorogan kitab kuning Fathul Qorib disiapkan oleh ustadzah yang terlibat dalam kegiatan tersebut."

Sebelum pelaksanaan kegiatan, ustadzah berkonsultasi dengan waka kurikulum madrasah diniyah mengenai persiapan yang telah dilakukan, termasuk pemilihan kitab yang akan digunakan dan langkah-langkah pelaksanaan sorogan kitab kuning. Konsep perencanaan yang diajukan oleh Abdul Majid menyiratkan bahwa perencanaan melibatkan proses penyusunan langkah-langkah yang terperinci dan

sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini berarti bahwa perencanaan tidak hanya sekedar menyusun rencana secara umum, tetapi juga mempertimbangkan strategi dan tindakan yang spesifik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dalam konteks ini, konsep perencanaan Abdul Majid mendukung upaya untuk merencanakan dan melaksanakan metode sorogan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang efektif (Majid, 2019). Menurut peneliti, berdasarkan konsep yang diungkapkan oleh Abdul Majid, dalam merencanakan penerapan metode sorogan di kelas, penting bagi Ustadzah untuk memahami karakteristik individu setiap santri, termasuk minat, kemampuan, bakat, dan faktor lain yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, Ustadzah juga perlu melakukan analisis terhadap kebutuhan santri, termasuk fasilitas dan media pembelajaran yang diperlukan, untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan optimal dan efisien.

Ketiga, Strategi Penerapan Metode Sorogan. Berdasarkan analisis di atas dapat dijelaskan bahwa ustadzah yang mengajar dan menyimak penerapan metode sorogan, strategi yang dilakukan ketika penerapan sorogan adalah Ustadzah melantangkan suara dalam memaknai (membalah) setelah itu Ustadzah menyuruh lima sampai sepuluh murid untuk mengulangi dengan suara yang lantang dan jelas secara bersama-sama dan berulang-ulang yakni 5 sampai 7 kali pengulangan, setelah itu Ustadzah memerintahkan santri untuk membaca kitab tersebut secara individu atau mandiri di depan kelas, sampai santri tersebut bisa membaca kitab dan memahami maknanya. Hasil wawancara dengan ustadzah di Pondok Pesantren Wali Songo menunjukkan bahwa sebelum memulai penerapan sorogan kitab kuning, langkah yang dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada perwakilan santri untuk membacakan kembali makna dari kitab kuning yang telah dijelaskan oleh ustadzah sebelumnya. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan santri dalam memahami makna kitab kuning baik dari segi maknanya maupun dari segi nahwu dan shorofnya.”

Ini sesuai dengan pandangan Sri Bella Harahap, yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah proses yang erat kaitannya dengan cara materi disampaikan untuk mencapai kompetensi (Belia Harahap, 2020). Menurut teori tersebut, strategi pelaksanaan metode sorogan dalam kegiatan tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempercepat kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab tersebut.

2. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Wali Songo

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di kelas ula tsalis b putri Pondok Pesantren Wali Songo melibatkan seorang ustadzah yang memandu kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir jam pelajaran. Proses ini berlangsung sekali setiap minggunya, khususnya pada malam senin, dari pukul 20.00 hingga 21.30. Berikut ini adalah rincian pelaksanaan metode sorogan yang disampaikan oleh peneliti:

Pertama, Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan penguasaan materi dari kitab Fathul Qorib untuk metode sorogan melibatkan kemampuan santri dalam membaca, memahami, menjelaskan, dan menguasai nahwu shorof yang terdapat dalam isi kitab tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Pondok Pesantren Wali Songo, "Penting bagi santri untuk memiliki kemampuan membaca, memahami, dan menjelaskan nahwu shorof dari kitab Fathul Qorib dalam konteks penerapan metode sorogan. Ini memungkinkan para santri untuk mengembangkan keterampilan membaca kitab kuning dengan lancar." Pernyataan ini sejalan dengan teori Abd Haris, yang menekankan bahwa guru harus memiliki penguasaan materi yang kuat untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Materi pelajaran merupakan landasan

bagi siswa untuk memproses dan mengembangkan pemahaman mereka, dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran (Haris, 2019).

Menurut Heriyansyah, merujuk pada pandangan M. Hidayat Ginanjar, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran serta prinsip-prinsip pendidikan. Cara untuk mencapai ini termasuk melakukan studi lanjut sesuai dengan spesialisasi masing-masing, mengikuti pelatihan, workshop, atau melakukan studi banding ke institusi yang sudah maju (Heriyansyah, 2018). Pentingnya memberikan panduan dan pelatihan untuk meningkatkan motivasi belajar sorogan membaca kitab kuning bagi santri tidak bisa dipandang enteng. Penting untuk menekankan bahwa pendekatan pembelajaran harus menekankan pada proses daripada hanya mencari hasil semata, sehingga santri terbiasa untuk fokus pada substansi materi daripada hanya formalitas belaka. Menghormati profesi ustadz atau ustadzah dengan sepenuhnya juga sangat penting. Selain itu, perlu bagi ustadzah untuk menyusun pedoman yang mudah dipahami dan mempersiapkan materi pembelajaran secara cermat dan teliti.

Kedua, Penerapan metode sorogan kitab kuning melibatkan dua pendekatan, yaitu metode privat dan metode *one by one*. Sesuai dengan Ustadzah Pondok Pesantren Wali Songo, metode yang digunakan dalam kegiatan sorogan kitab kuning adalah dengan mengintegrasikan baik metode privat maupun metode *one by one*.

Adapun metode pembelajaran privat ini ialah proses pembelajaran di mana Ustadzah melantangkan suara dalam memaknai (membalah) setelah itu Ustadzah menyuruh lima sampai sepuluh murid untuk mengulangi dengan suara yang lantang dan jelas secara bersama-sama dan berulang-ulang yakni 5 sampai 7 kali pengulangan, setelah itu Ustadzah memerintahkan santri untuk membaca kitab tersebut secara individu atau mandiri di depan kelas, sampai santri tersebut bisa membaca kitab dan memahami maknanya.

Dalam konteks penerapan metode sorogan, madrasah diniyah telah mengambil langkah-langkah konkret untuk memperkenalkan dan menerapkan metode ini dalam pembelajaran kitab kuning. Ustadzah tidak hanya secara sistematis mengintegrasikan metode sorogan ke dalam kurikulum mereka, namun juga menyusun panduan atau prosedur yang jelas tentang bagaimana metode sorogan diterapkan dalam setiap sesi pembelajaran. Ini termasuk pembagian waktu dengan tepat, pengelompokan santri, dan penilaian kemajuan individu untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Adapun metode pembelajaran *one by one* atau satu Ustadzah satu santri ialah dengan cara santri telah di berikan batasan atau bab yang akan di bacakan di dapan Ustadzah, kemudian Ustadzah bertugas untuk membenahi harokat, makna, dan memberikan tambahan hafalan kepada santri. Di Pondok Pesantren Wali Songo, metode sorogan *one by one* dilakukan sekali dalam seminggu, yaitu pada malam Senin setelah kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah dilaksanakan. Proses ini menunjukkan komitmen madrasah dalam memberikan perhatian individual kepada setiap santri untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan penguasaan materi yang lebih baik. Setelah ustadzah membalah kitab, maka dilanjutkan dengan pengajaran dengan metode *one by one*, yaitu santri maju satu per satu menghadap ustadzah untuk membaca kitab fathul qorib dengan metode sorogan.

Dalam pelaksanaannya, metode sorogan yaitu metode yang melibatkan pengawasan Ustadzah secara intensif kepada masing-masing santri. Dalam praktiknya, tiap santri secara bergantian atau secara individu berkomunikasi dengan Ustadzah untuk membacakan dan menterjemahkan isi kitab yang telah dipelajari. Dengan menerapkan metode sorogan, Ustadzah dapat mengevaluasi kemampuan individu setiap santri dalam memahami ilmu nahwu dan shorof, yang merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Pendekatan ini ditekankan kepada semua santri di

Pondok Pesantren, di mana materi yang dibacakan disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing santri untuk memastikan relevansi dan pemahaman yang optimal. Tujuan dari diadakannya sorogan kitab supaya santri-santri lebih terkoreksi dalam bidang qiro'atul kutubnya (pembacaan kitab) dan supaya ustadz pembimbing kelas lebih memahami kapasitas atau kemampuan santri dikelasnya. Dari yang belum bisa insyaAllah akan bisa karna terbiasa dikarenakan adanya kegiatan sorogan kitab tersebut.

Sorogan adalah istilah yang merujuk pada situasi di mana seorang santri mengunjungi ustadzah untuk mendengarkan bacaan beberapa baris Al-Qur'an atau buku-buku dalam bahasa Arab. Setelah mendengarkan, santri tersebut mengulangi dan menerjemahkan setiap kata ke dalam bahasa yang dipahaminya, berusaha meniru cara yang dilakukan oleh ustadzah. (Muhammad Yusuf Maulana Reksa & Huriah Rachmah, 2022).

Teknik ini dapat diterapkan pada santri pemula agar mereka dapat mencapai tingkat pemahaman yang matang dalam pengajian weton atau bandongan. Signifikansi penggunaan kitab berbahasa Arab gundul menekankan bahwa koreksi oleh kyai terhadap kemampuan membaca bahasa Arab santri sangat penting.

Dalam konteks pendidikan, metode sorogan sebenarnya bisa dianggap sebagai metode yang modern karena memungkinkan adanya interaksi langsung antara ustadzah dan santri, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk saling mengenal satu sama lain. Ustadzah dapat secara terus-menerus memperhatikan perkembangan belajar santri, sementara santri terlibat secara aktif dalam proses belajar dan selalu mempersiapkan diri sebelum membaca kitab. Selain itu, ustadzah telah memahami materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan santrinya.

Dari hasil penelitian, didapati bahwa dari total 24 santri, sebanyak 18 santri menunjukkan kemampuan membaca kitab kuning dengan baik, 4 santri menunjukkan kemampuan yang cukup, dan 2 santri menunjukkan kemampuan yang kurang. Dari penilaian tes, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan aktif santri putri kelas ula tsalis B di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi dalam metode sorogan secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam membaca dengan akurat, memahami isi bacaan, dan mengungkapkan pemahaman mereka dengan jelas. Namun, dari hasil pengamatan, terdapat beberapa santri yang masih mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning, yang sebagian disebabkan oleh kurangnya partisipasi dalam metode sorogan. Beberapa di antara mereka bahkan tidak aktif dalam kegiatan mengaji, dengan berbagai alasan yang berbeda.

Dalam praktik pendidikan Islam, terdapat suatu sistem individual yang dikenal sebagai metode sorogan, di mana santri membacakan kitab kuning di depan Ustadzah untuk memastikan keakuratan bacaan dan pemahaman, baik dari segi makna maupun bahasa. Istilah "sorogan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "dipersiapkan" atau "disodorkan". Pelaksanaan metode sorogan melibatkan santri yang berkumpul bersama di hadapan Ustadzah, kemudian secara bergantian mereka membacakan kitab yang sedang dipelajari. Dengan adanya metode sorogan, terjadi interaksi antara Ustadzah dan santri yang memungkinkan mereka saling mengenal satu sama lain secara lebih dekat (Muhammad Yusuf Maulana Reksa & Huriah Rachmah, 2022).

Di Pondok Pesantren Wali Songo, metode sorogan dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang mengedepankan interaksi individual antara guru dan santri. Setiap santri membawa kitabnya sendiri sesuai jadwal, kemudian membacakan dan menerjemahkan di hadapan Ustadzah, yang mengawasinya dengan cermat. Ini memungkinkan Ustadzah untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam memahami ilmu nahwu dan shorof, penting untuk membaca kitab kuning dengan baik, serta untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka. Secara teoritis, metode ini dapat dianggap sebagai pendekatan modern

karena memfasilitasi interaksi antara guru dan santri, yang berperan dalam pengembangan pribadi dan akademik santri di Pondok Pesantren Wali Songo.



Gambar 1. Kegiatan Sorogan PP. Walisongo Putri.

3. Evaluasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Wali Songo

Setelah melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan, langkah selanjutnya adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yang telah dipelajari. Menurut wawancara dengan ustadzah Pondok Pesantren Wali Songo, setiap pertemuan difokuskan pada pembelajaran satu bab, bukan pada jumlah bab yang ditangani. Tujuannya adalah untuk mengajarkan santri cara membaca kitab kuning dengan baik dan benar, serta memastikan pemahaman mereka terhadap isi kitab tersebut. Meskipun jumlah bab yang dibahas sedikit, yang terpenting adalah bahwa santri dapat membaca dan memahami isi kitab tersebut dengan baik.

Evaluasi dilakukan melalui dua jenis tes, yaitu tes tulis dan tes lisan. Tes tulis dijadwalkan dua kali dalam setahun, yaitu pada pertengahan semester I di bulan Sya'ban dan awal semester II di bulan Robiul Awal. Sementara itu, tes lisan dilakukan dengan cara ustadzah meminta santri membaca dan menjelaskan kembali materi kitab yang telah dipelajari, termasuk penerapan nahwu shorof. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Zainal Arifin, yang menekankan bahwa evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis, di mana santri diujikan atau ditanya tentang isi dan penerapan nahwu shorof dalam kitab kuning yang telah dipelajari, serta diminta untuk memberikan jawaban yang rinci dan komprehensif (Gunawan, 2020). Contohnya santri diberi pertanyaan mengenai nahwu shorof dalam lafadz thoharoh dan menjelaskan makna nya.

Terdapat variasi teknik evaluasi yang tersedia dalam konteks pendidikan, yang memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk memilih teknik dan instrumen evaluasi yang sesuai dengan aktivitas pembelajaran. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memverifikasi bahwa pencapaian pembelajaran siswa sesuai dan dapat ditanggapi dengan tepat. Alat evaluasi dapat disesuaikan dengan teknik penilaian yang dipilih oleh pendidik. Di Pondok Pesantren Wali Songo, ustadz atau ustadzah menerapkan teknik evaluasi lisan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dinyatakan oleh Qurrotul Aini, dkk, yang menjelaskan bahwa tes lisan melibatkan pemberian pertanyaan secara verbal kepada peserta didik, yang kemudian dijawab secara lisan, dan bisa dilakukan langsung dalam suasana kelas saat pembelajaran sedang berlangsung (Qurrotul Aini dkk., 2024).

Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan, dilakukan evaluasi untuk menilai kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yang telah dipelajari. Evaluasi ini mencakup tes tertulis dan tes lisan. Dalam tes tulis, santri diuji dua kali setahun, sementara dalam tes lisan, mereka diminta untuk membaca dan menjelaskan kembali kitab yang dipelajari bersama dengan nahwu shorof. Pendidik memiliki keleluasaan dalam memilih teknik evaluasi, dengan memastikan bahwa hasil evaluasi mencerminkan kegiatan pembelajaran dan dapat digunakan sebagai dasar tindak lanjut. Di Pondok Pesantren Wali Songo, teknik evaluasi yang digunakan adalah tes lisan, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tes lisan memungkinkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara verbal, yang dapat diberikan secara klasik selama pembelajaran

Indikator kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, keberhasilan dalam membaca kitab kuning bergantung pada pemahaman dan penguasaan atas kaidah-kaidah nahwiyah atau shorfiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Taufiqul Hakim dalam amsilati. Kedua, pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan mencakup aktivitas membaca yang tidak terbatas pada sekadar mengenali teks tertulis, melainkan juga memahami ide, gagasan, dan inti dari tulisan yang ingin disampaikan oleh penulis. Ketiga, kemampuan untuk mengekspresikan isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri setelah mampu membaca dengan benar menunjukkan bahwa santri tidak hanya mampu membaca, tetapi juga mampu memahami dan mengekspresikan isi bacaan dengan baik. Hal ini menandakan bahwa santri tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan isi bacaan. Oleh karena itu, membaca memiliki peran utama dalam proses akuisisi pengetahuan dalam pembelajaran (Ahmad Qodri A. Azizy, 2000).

Berdasarkan hasil dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang telah dijalankan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode sorogan memiliki dampak yang signifikan dan positif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri kelas ula tsalis B Putri di Pondok Pesantren Wali Songo. Santri yang berpartisipasi secara aktif dalam metode sorogan menunjukkan peningkatan yang berarti dalam kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, termasuk dalam hal ketepatan membaca dan pemahaman isi bacaan, dan kemampuan untuk mengekspresikan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Namun, terdapat beberapa santri yang masih perlu perhatian lebih dalam hal membaca kitab kuning, baik karena kurangnya keaktifan dalam mengikuti metode sorogan maupun faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk terus aktif dan tekun dalam mengikuti metode sorogan guna memperoleh kemampuan membaca kitab kuning yang lebih baik, seiring dengan pemahaman yang mendalam tentang isi bacaan.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode sorogan, Pondok Pesantren Wali Songo berhasil meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri kelas ula tsalis B Putri secara signifikan. Proses ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terencana dengan baik. Langkah-langkah tersebut telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman isi kitab dan kemampuan membaca santri. Meskipun beberapa santri memerlukan perhatian tambahan, keseluruhan proses telah membawa dampak positif dalam pengembangan akademik dan personal setiap santri. Dengan demikian, metode sorogan telah terbukti menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam konteks Pondok Pesantren Wali Songo, memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan spiritual para santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah terselesainya penelitian ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada: Bapak Dr. Mispani, M.Pd.I, selaku Rektor Universitas Ma'arif Lampung, Bapak Dr. Agus Setiawan M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Ma'arif Lampung, Bapak Ikhwan Aziz, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ma'arif Lampung, Bapak Ikhwan Aziz, M.Pd.I, dan Ibu Rina Mida Hidayati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan serta motivasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiâ€™™ in: artikel. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 34-43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Ahmad Qodri A. Azizy. (2000). *Islam Dan Permasalahan Sosial:Mencari Jalan Keluar*. PT LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta. [Google Scholar](#)
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan sistem pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16 (2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara. [Google Scholar](#)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Belia Harahap, S. (2020). *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Scopindo Media Pustaka. [Google Scholar](#)
- Fauzan, I., & Muslimin, M. (2018). Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(1), 69-80. <https://doi.org/10.33367/ji.v8i1%601.697>
- Gunawan, D. (2020). Pengaruh Media Video Interaktif Terhadap Hasil Belajar Kognitif Kelasa IV SD Negeri 2 Karangrejo Trenggalek. *Eduproxima (Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.29100/eduproxima.v2i1.1489>
- Haris, A. (2019). Hubungan Penguasaan Materi Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Mtsn Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Tahun 2018. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.40-50>
- Hayati, N. (2015). Pemilihan Metode Yang Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif Dan Metode Kualitatif). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 4(1).
- Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Hidayati Murtafiah, N. (2021). Eektivitas penerapan metode sorogan kitab al jurumiyah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. *An Nida*.
- Kholis, N. (2017). Pondok Pesantren Salaf Sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi Terorisme. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1).
- Majid, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.
- Muhammad Yusuf Maulana Reksa & Huriah Rachmah. (2022). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 115–120. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>

- Musodiqin, M., Nadjih, D., & Nugroho, T. (2017). Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmilyah. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i1.184>
- Nurdyansyah, & Arifin, Moch. B. U. B. (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-19-5>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Qurrotul Aini, Novidayanti, M., & Abdul Basith. (2024). Teknik Dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1).
- S. Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(11).
- Tolib, A. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1).